

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah analisis mengenai dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca/laporan posisi keuangan dan daftar pendapatan/daftar laba rugi (Myer, 2010). Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Prastowo dan Rifka (2010) sebagai berikut :

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri.

Analisis laporan keuangan dijelaskan pula oleh Munawir (2010) sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan analisis laporan keuangan adalah proses mempelajari kecenderungan posisi keuangan untuk menentukan pertimbangan perkembangan perusahaan di masa datang.

2.1.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan mempunyai beberapa tujuan penting untuk dipahami oleh pemakai laporan keuangan. Tujuan analisis laporan keuangan menurut Prastowo dan Rifka (2010) adalah “untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan”.

Tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2014) ada enam, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Tujuan analisis laporan keuangan juga diungkapkan oleh Munawir (2010), yaitu sebagai berikut:

Tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Tujuan analisis laporan keuangan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat peneliti simpulkan tujuannya adalah untuk menjadi alat dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang dimaksud berupa langkah perbaikan dalam kelemahan perusahaan, untuk penilaian kinerja perusahaan, pembandingan hasil yang dicapai dan mengetahui kekuatan perusahaan.

2.1.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Sebuah laporan keuangan yang diperlihatkan oleh pihak akuntan, maka selanjutnya menjadi tanggung jawab bagi manajer perusahaan melakukan analisa secara komprehensif dan kritis terhadap seluruh isi dari laporan keuangan tersebut. Dengan analisa secara komprehensif dan kritis tersebut diharapkan diperoleh kesimpulan atau rekomendasi yang maksimal dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pedoman dan beberapa metode analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010), yaitu:

Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Teknik analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010), terdiri dari :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan

tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Semua teknik analisis yang digunakan itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan. Dan semua teknik tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu membuat data agar lebih dimengerti oleh pembaca sehingga dapat digunakan dengan baik sebagai acuan dasar dalam pengambilan keputusan.

2.2 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Kesuma (2009) dalam Clarensi, Sri dan Nur (2013), “pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu”. Nugroho (2011) menyebutkan ”dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan”.

Pertumbuhan penjualan menurut Swatha dan Handoko dalam Oktavia (2013), yaitu:

Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan diukur dengan rasio pertumbuhan.

Sedangkan rasio pertumbuhan yang dijelaskan oleh Fahmi (2012) menyebutkan sebagai berikut:

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini yang umum, dapat dilihat dari segi penjualan.

Harahap (2013) menyebutkan “rasio ini menggambarkan persentasi perusahaan dari tahun ke tahun”. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan adalah:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh di dalam meningkatkan

profitabilitas perusahaan. Menurut Pagano dan Schlvardi dalam Hansen dan Juniarti (2014) “pertumbuhan penjualan yang ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan”.

2.3 Perputaran Kas

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Menurut Riyanto (2011) bahwa “Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata”.

Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan atau salesnya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Menurut Wild, Subramanyan dan Haley (2005) bahwa perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Munawir (2004) bahwa “perputaran kas mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) karena dengan perputaran kas yang tinggi akan diperoleh keuntungan yang besar pula”. Artinya jika perputaran kas tinggi maka profitabilitas akan meningkat.

2.4 Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode. Menurut Raharjaputra (2009)

Perputaran piutang digunakan untuk memperkirakan berapa kali dalam satu periode tertentu, jumlah arus kas masuk ke perusahaan yang

diperoleh dari piutang dagang, semakin cepat piutang dagang atau tagihan masuk akan semakin baik perusahaan memperoleh keuntungan.

Periode perputaran piutang tergantung pada ketentuan jangka waktu dalam syarat pembayaran kreditnya. Penjelasan oleh Harahap (2010) menyebutkan “rasio perputaran piutang ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar perputaran piutang semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat”.

Konsep piutang (*receivable concept*) menurut Fahmi (2013) adalah sebagai berikut:

Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin baik, namun sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang.

Untuk menghitung perputaran piutang dapat digunakan rumus sebagai berikut, (Riyanto, 2008) :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin tinggi profitabilitas. Karena penjualan yang masih berupa piutang tersebut akan segera menjadi kas dan membuat perusahaan memperoleh keuntungan. Riyanto (2008) yang mengemukakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap ROA. Artinya, jika perputaran piutang bertambah maka profitabilitas akan meningkat.

2.5 Perputaran Persediaan

Perusahaan manufaktur selalu berhubungan dengan persediaan karena kegiatan produksi yang dilakukan selalu membutuhkan adanya barang yang siap untuk digunakan sepanjang waktu. Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya.

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan (Raharjaputra, 2009). Kasmir (2014) menyebutkan:

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode atau rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun.

Harahap (2013), “perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal”. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Menurut Weston dalam (Kasmir 2014) rumus perputaran persediaan adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin tinggi profitabilitas. Karena penjualan perusahaan yang lancar membuat persediaan tidak menumpuk dan terus berputar. Sehingga perusahaan akan semakin cepat mendapatkan laba selama periode perputaran persediaan dalam penjualan tersebut. Riyanto (2008) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap ROA. Artinya, semakin bertambah perputaran persediaan maka semakin meningkat pula profitabilitas ROA.

2.6 Profitabilitas *Return On Asset* (ROA)

Profitabilitas menurut Reeve dkk (2010) yaitu “pengukuran kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan aset tetap tak terduga”. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset-aset perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan.

ROA merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk kegiatan operasi. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (*return*) semakin besar. Harahap (2013) merumuskan:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain menggunakan buku sebagai referensi, penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Adapun beberapa penelitian terdahulu dari Pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap Profitabilitas ROA, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Susanti (2014)	Pengaruh perputaran persediaan, perputaran piutang dan pertumbuhan penjualan terhadap	Terikat: ROA Bebas: IT, RT, G	1. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa IT dan Growth tidak berpengaruh terhadap ROA 2. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan

	<p>roa pada perusahaan dagang yang terdaftar di bei periode 2009-2012</p>		<p>bahwa RT berpengaruh terhadap ROA</p> <p>3. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa IT, RT, dan Growth secara simultan berpengaruh terhadap ROA</p>
<p>Nugroho (2011)</p>	<p>Analisis pengaruh likuiditas, Pertumbuhan penjualan, perputaran Modal kerja, ukuran perusahaan dan Leverage terhadap profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI pada Tahun 2005-2009)</p>	<p>Terikat: ROA</p> <p>Bebas: CR, G, WCT, <i>Size</i>, <i>Lev</i></p>	<p>Berdasarkan hasil uji t, variabel CR, WCT, dan <i>Size</i> memiliki koefisien regresi yang positif. Sedangkan <i>Growth</i> dan <i>leverage</i> memiliki koefisien regresi yang negatif. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan CR, perputaran modal kerja, dan <i>Size</i> yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas (ROA) yang tinggi. Sedangkan perusahaan dengan <i>Growth</i> dan <i>leverage</i> yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas (ROA) yang rendah.</p>
<p>Irman Deni (2014)</p>	<p>Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada</p>	<p>Terikat: ROA,</p> <p>Bebas: CT, RT, dan IT</p>	<p>Berdasarkan hasil uji F atau hasil secara simultan, diketahui variabel CT, RT dan IT secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return on assets. Berdasarkan hasil uji t,</p>

	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia		variabel CT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. RT dan IT berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Irawan	Pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan Terhadap profitabilitas	Terikat: ROA Bebas: RT, IT	1. perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan . 2. Perputaran persediaan lebih dominan berpengaruh terhadap profitabilitas.
Suarnami, Suwendra, dan Cipta (2014)	Pengaruh perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang terhadap profitabilitas Pada perusahaan pembiayaan	Terikat: ROA Bebas: RT dan DR	Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat dibuat simpulan bahwa perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran piutang secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
Yuliani (2013)	Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan	Terikat: ROA Bebas: RT	Terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap ROA pada tingkat kepercayaan 95% dengan diikuti fluktuasi naik

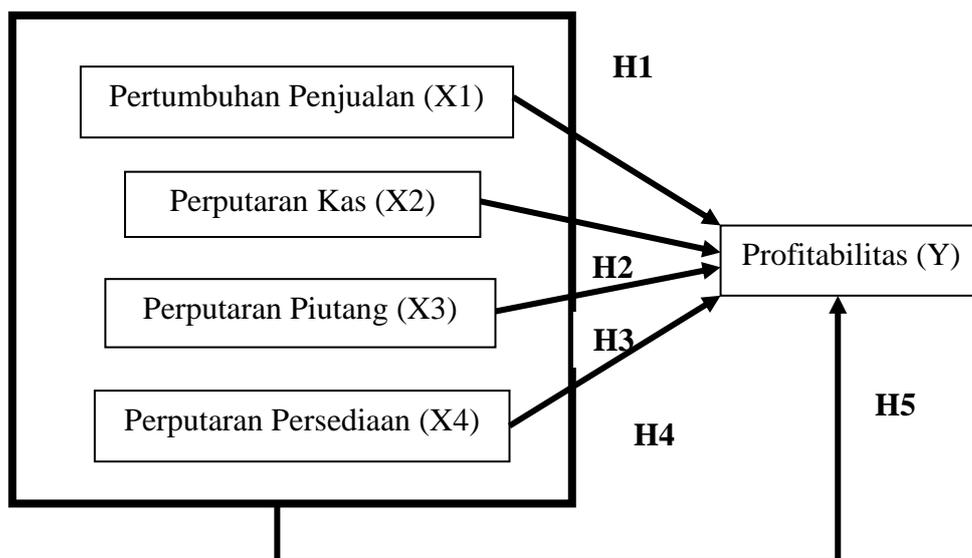
	PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2005 – 2012		turunnya perputaran piutang pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005 – 2012 begitu pula diikuti dengan naik turunnya ROA. Pengaruh ini dinyatakan dalam koefisien korelasi $R = 0,795$ yang berarti koefisien korelasi termasuk dalam kategori hubungan yang kuat.
Hastuti (2010)	Analisis pengaruh periode perputaran Persediaan, periode perputaran hutang Dagang, rasio lancar, <i>leverage</i> , Pertumbuhan penjualan dan ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas Perusahaan	Terikat: ROA Bebas: ACRP, INVP, CCC, <i>Size, Growth, Lev, Fix</i>	Variabel ACRP, INVP, CCC, <i>Size, Growth, Lev, Fix</i> mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel ROA.
Sufiana dan Purnawati (2013)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran	Terikat : ROA Bebas: CT,	perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap

	Persediaan Terhadap Profitabilitas	RT, IT	profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap Profitabilitas.
--	------------------------------------	--------	--

Sumber: Data yang diolah, 2015

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Model penelitian yang diajukan dalam gambar berikut ini merupakan kerangka konseptual dan sebagai alur pemikiran dalam menguji hipotesis.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan : H1-H4 = Uji Parsial
H5 = Uji Simultan

2.9 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2010) adalah sebagai berikut: “Hipotesis didefinisikan sebagai dugaan atas jawaban sementara mengenai suatu masalah yang masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah pernyataan atau dugaan jawaban itu dapat diterima atau tidak”. Berdasarkan dari tinjauan pustaka, tinjauan penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran yang penulis uraikan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = Diduga pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2013

H2 = Diduga perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2013

H3 = Diduga perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

H4 = Diduga perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2013

H5 = Diduga pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.